



Meningkatkan Hasil Belajar PAI Dengan Penerapan Metode Demonstrasi dan Bermain Peran Pada Mata Materi Q.S At-Tiin di UPT SD Negeri 08 Binjai Tapan

Nidarwati

UPT SD Negeri 08 Binjai Tapan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 2 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 18 November 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Metode Demonstrasi dan Bermain.

Correspondence

E-mail: nidarwati48@guru.sd.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode demonstrasi dalam pembelajaran dan menganalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, seperti pembagian siswa yang lebih heterogen dan peningkatan bimbingan pada aktivitas demonstrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam penguasaan materi, beberapa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan adanya perbaikan dalam pengawasan dan pembagian kelompok siswa untuk meningkatkan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Abstract

This study aims to implement the demonstration method in teaching and analyze its effect on students' learning outcomes. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. In Cycle II, improvements were made based on the reflections from Cycle I, such as more heterogeneous groupings of students and increased guidance in demonstration activities. The observation results showed that while there was improvement in material mastery, some students remained passive in the learning process. Therefore, this study suggests improvements in supervision and student grouping to enhance the effectiveness of the demonstration method in teaching.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai pengelola proses pendidikan yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pengarah dan fasilitator yang memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai bagian integral dari pendidikan, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik, guna memastikan bahwa siswa merasa termotivasi dan tertarik untuk mempelajari materi pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif menjadi kunci utama keberhasilan tujuan pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar yang dapat mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Materi PAI yang diajarkan di tingkat SD memiliki tantangan tersendiri, terutama pada materi yang memerlukan keterampilan praktis, seperti praktik shalat. Pengajaran materi shalat di SD sering kali mengalami kesulitan karena siswa belum sepenuhnya memahami tata cara pelaksanaan shalat yang benar. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa, yang sering kali masih rendah dibandingkan dengan materi pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi praktek shalat melalui pendekatan yang lebih interaktif dan efektif.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Tujuan ini juga mencakup pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang seimbang dengan perkembangan jasmani dan rohani siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ini, setiap lembaga pendidikan perlu menetapkan tujuan yang lebih spesifik sesuai dengan jenis dan tingkatan sekolah, yang kemudian dijabarkan dalam tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang terperinci pada masing-masing mata pelajaran.

Namun, dalam praktiknya, pencapaian tujuan instruksional di bidang PAI tidak selalu berjalan lancar. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam materi praktek shalat, yang merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam pembelajaran PAI di tingkat SD. Berdasarkan data yang diperoleh di UPT SD Negeri 08 Binjai Tapan, nilai yang diperoleh siswa pada materi praktek shalat masih jauh dari harapan, meskipun mereka menunjukkan pemahaman yang baik pada materi lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep yang diajarkan dalam materi shalat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, penting untuk melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan metode yang tepat dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung cara-cara yang benar dalam pelaksanaan shalat, yang dapat membantu mereka memahami dan menguasai langkah-langkah dalam ibadah tersebut dengan lebih baik. Melalui demonstrasi, guru dapat memperagakan gerakan-gerakan shalat secara rinci dan jelas, sehingga siswa dapat meniru dan mempraktikkannya dengan lebih mudah.

Selain itu, metode bermain peran juga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi praktek shalat. Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam simulasi pelaksanaan shalat, yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial siswa. Melalui metode ini, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Keterlibatan aktif ini akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pentingnya penggunaan metode yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran juga didukung oleh teori-teori pembelajaran yang mengemukakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang mereka miliki. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi dan bermain peran dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi praktek shalat, diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 08 Binjai Tapan, khususnya pada materi Q.S. At-Tiin. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan pendekatan yang lebih interaktif dan praktis. Dengan menggunakan metode demonstrasi, diharapkan siswa dapat memahami dengan lebih baik gerakan-gerakan shalat dan tata cara pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi praktek shalat di UPT SD Negeri 08 Binjai Tapan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran PAI, serta memberikan rekomendasi bagi guru dalam memilih metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SD Negeri 08 Binjai Tapan, dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan pada bulan Desember 2024 dan siklus II pada bulan Januari 2025. Setiap siklus dirancang untuk memantau dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi praktek shalat, khususnya dalam hal tata cara wudlu.

Proses penelitian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus pertama. Pada tahap perencanaan, peneliti mengumpulkan data awal mengenai pemahaman siswa terhadap materi wudlu, yang mencakup urutan wudlu, pelafalan niat, serta langkah-langkah yang benar dalam melaksanakan wudlu. Peneliti melakukan tes lisan dan praktek untuk mengukur sejauh mana siswa memahami tata cara wudlu. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan berbagai sumber belajar, seperti buku panduan wudlu dan tayangan video pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami cara wudlu dengan benar.

Pelaksanaan siklus pertama dimulai dengan metode demonstrasi yang difokuskan pada proses pengajaran yang memacu siswa untuk berpikir aktif. Dalam tahap ini, peneliti melakukan demonstrasi tentang cara wudlu yang benar di depan siswa, sambil menciptakan suasana yang

menyenangkan dan tidak menegangkan. Peneliti memastikan bahwa seluruh siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi dengan baik. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan proses yang sedang dilakukan, agar mereka dapat lebih memahami setiap langkah dengan baik.

Setelah demonstrasi, peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian. Pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan dapat mengaplikasikan apa yang telah diajarkan selama demonstrasi. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil agar peneliti dapat memantau secara lebih mendalam kemampuan siswa dalam melaksanakan wudlu. Selama proses ini, peneliti juga dibantu oleh guru lain untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan metode demonstrasi. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan umpan balik kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan atau kesalahan dalam melaksanakan wudlu. Peneliti memberikan motivasi dan menjelaskan pentingnya pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki kekurangannya. Refleksi juga mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk kendala yang dihadapi dan hal-hal yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Siklus kedua bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran yang lebih intensif dan didukung oleh umpan balik yang diberikan pada siklus pertama. Peneliti menerapkan metode yang sama, tetapi dengan beberapa penyesuaian untuk lebih memfasilitasi siswa yang masih kesulitan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi wudlu dan pelaksanaan shalat secara keseluruhan.

Proses evaluasi yang dilakukan pada siklus kedua lebih fokus pada penerapan metode demonstrasi yang lebih interaktif, dengan melibatkan siswa lebih banyak dalam praktik langsung. Peneliti terus memantau perkembangan setiap siswa melalui observasi dan diskusi untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam kemampuan mereka. Selain itu, peneliti juga memperhatikan reaksi siswa terhadap perubahan metode yang diterapkan, apakah mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I, peneliti melakukan perencanaan yang matang untuk memastikan kelancaran pembelajaran. Rencana tersebut mencakup pembuatan RPP dengan penerapan metode demonstrasi dan bermain peran, penyediaan alat dan bahan yang diperlukan, serta pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peneliti juga menyusun soal tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, serta melakukan uji coba di rumah guna mengantisipasi masalah yang mungkin muncul selama kegiatan demonstrasi. Semua langkah ini bertujuan untuk mempersiapkan pembelajaran yang efektif dan memastikan bahwa siswa dapat mengikuti materi dengan baik.

Tindakan pada siklus I dimulai dengan mengecek kesiapan siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peneliti kemudian mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk memudahkan pemahaman mereka. Proses pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan membagi siswa ke dalam 10 kelompok yang terdiri dari dua siswa. Setiap kelompok mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi dan menerima LKPD yang berisi langkah-langkah demonstrasi. Setiap kelompok kemudian melakukan demonstrasi sesuai petunjuk dalam LKPD, dengan bimbingan dari guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul.

Setelah demonstrasi, siswa diminta untuk melakukan diskusi antar kelompok untuk membahas temuan-temuan mereka. Diskusi ini dimoderatori oleh guru, di mana setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya. Pada akhir siklus I, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dan menyampaikan pesan moral yang relevan dengan pembelajaran tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan memberi mereka wawasan tentang penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi selama pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran belum maksimal. Guru hanya berhasil melaksanakan tiga dari delapan indikator yang ditetapkan dengan kualifikasi sangat baik. Meskipun guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, melakukan apersepsi dengan baik, dan membagi kelompok secara heterogen dalam hal gender, namun pembagian kelompok masih belum optimal dari segi kognitif. Selain itu, guru juga belum dapat memaksimalkan bimbingan dan arahan kepada semua kelompok, sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi.

Dalam hal pengawasan, guru juga belum cukup mengontrol keaktifan siswa. Beberapa siswa terlihat tidak aktif dalam melakukan demonstrasi dan tidak terlibat dalam diskusi antar kelompok. Guru hanya memberikan kesempatan berbicara kepada beberapa kelompok saja, dan tidak memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dan mampu melakukan demonstrasi dengan baik, banyak siswa yang tidak terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu melaksanakan demonstrasi dengan baik. Enam siswa terlihat sibuk berbicara dengan teman-temannya dan tidak menyimak apersepsi yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa juga kesulitan dalam melakukan demonstrasi, terutama pada beberapa langkah tertentu. Hanya satu siswa yang berhasil melibatkan seluruh anggotanya dalam demonstrasi, dan hanya satu kelompok yang berhasil mencapai taraf sangat baik dalam demonstrasi mereka. Sebagian besar kelompok hanya mampu mencapai taraf kurang, yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum memahami materi dengan baik.

Pada diskusi antar kelompok, hanya dua siswa yang aktif menanggapi hasil demonstrasi teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi antar siswa belum berjalan efektif, dan hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dalam pembahasan. Sebagian besar siswa tidak berpartisipasi dalam menyimpulkan materi pelajaran, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Meskipun sebagian besar kelompok telah membersihkan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi, aktivitas belajar siswa secara keseluruhan belum mencapai indikator yang diharapkan.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang berhasil menguasai materi pelajaran dengan baik, sementara 60% siswa masih belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Dari hasil tes yang berbentuk esai, sebagian besar siswa memperoleh nilai yang cukup rendah, dengan hanya satu siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi yang sangat baik, sementara sebagian besar siswa berada pada tingkat penguasaan materi yang sedang atau rendah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I masih perlu diperbaiki.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Guru belum optimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa, terutama dalam membantu mereka yang kesulitan dalam melakukan demonstrasi. Banyak siswa yang tidak aktif dalam kegiatan demonstrasi dan diskusi antar kelompok. Selain itu, pelaksanaan diskusi antar

kelompok belum berjalan dengan baik, karena tidak semua siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Aktivitas belajar siswa pun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, dan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan tingkat penguasaan yang masih rendah.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa perbaikan perlu dilakukan pada siklus II untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perbaikan yang diperlukan antara lain adalah membagi siswa dalam kelompok yang lebih heterogen dari segi kognitif, sehingga siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih baik dapat membantu teman-temannya. Selain itu, guru perlu lebih memaksimalkan bimbingan dan pengawasan terhadap keaktifan siswa dalam melakukan demonstrasi. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang lebih merata kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menyimpulkan materi pelajaran. Diharapkan dengan perbaikan-perbaikan ini, hasil pembelajaran pada siklus II akan lebih optimal.

Pada siklus II, peneliti memulai dengan memperbaiki dan menyempurnakan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I berdasarkan hasil refleksi dan saran dari kolaborator. Perencanaan dimulai dengan mengklasifikasikan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya, yang dijadikan pedoman dalam pembagian kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 hingga 4 siswa yang memiliki tingkat kognitif dan gender yang beragam. Peneliti juga menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode demonstrasi, serta mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi petunjuk langkah-langkah demonstrasi juga disiapkan secara lebih rinci, dengan tujuan memfasilitasi siswa dalam menjalankan kegiatan demonstrasi dengan lebih baik. Selain itu, soal tes untuk evaluasi hasil belajar siswa juga disiapkan dengan baik.

Pelaksanaan siklus II dimulai dengan kegiatan pengecekan kesiapan siswa, serta penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah. Guru mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa kehidupan siswa untuk mempermudah pemahaman. Kegiatan inti dimulai dengan pembagian siswa ke dalam kelompok heterogen, yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kognitif dan gender. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengambil alat dan bahan yang diperlukan serta LKPD untuk melakukan demonstrasi. Selama pelaksanaan demonstrasi, peneliti mengarahkan dan membimbing siswa yang menghadapi kesulitan serta memastikan keaktifan setiap siswa dalam kelompoknya. Proses ini berlangsung dengan lebih terkontrol, dan setiap kelompok diharapkan dapat menyelesaikan demonstrasi sesuai petunjuk dalam LKPD.

Selain melakukan demonstrasi, setiap kelompok juga diberi waktu untuk melakukan diskusi antar kelompok. Dalam diskusi ini, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil demonstrasi yang telah dilakukan, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau pendapat. Guru berperan sebagai moderator untuk memastikan diskusi berjalan dengan lancar dan semua siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa serta memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Pada akhir sesi, siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan menyampaikan pesan moral yang dapat diambil dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa peneliti berhasil melaksanakan 5 indikator dengan kualifikasi sangat baik dan 2 indikator dengan kualifikasi baik. Guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan suara yang nyaring, serta berhasil mengaitkan materi dengan kehidupan siswa melalui apersepsi yang baik. Pembagian siswa dalam kelompok heterogen juga dilakukan dengan baik, baik dari segi kognitif maupun gender. Selain itu, guru telah mempersiapkan alat dan bahan dengan lengkap, serta memberikan arahan yang jelas dalam LKPD. Selama demonstrasi, guru aktif dalam membimbing siswa dan mengontrol keaktifan siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak aktif. Pada bagian diskusi antar kelompok, guru memberikan kesempatan berbicara kepada beberapa siswa, tetapi belum sepenuhnya merata.

Observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti demonstrasi dengan baik. Semua kelompok dapat melakukan demonstrasi dengan lancar, dan sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi dan menyimpulkan materi. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi atau demonstrasi. Terdapat juga satu kelompok yang hasil demonstrasinya belum sepenuhnya memenuhi harapan. Meskipun demikian, secara keseluruhan, siswa menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan siklus I, dengan lebih banyak kelompok yang aktif dalam diskusi dan pemahaman materi.

Tes yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa 62,86% siswa berhasil menguasai materi pelajaran dengan baik, sementara 37,14% siswa belum menguasai materi tersebut. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi oleh siswa setelah penerapan perbaikan pada siklus II. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas 70%, yang menunjukkan efektivitas dari perbaikan yang dilakukan pada tahap perencanaan dan tindakan siklus II.

Meskipun ada peningkatan dalam hasil tes dan aktivitas belajar siswa, refleksi dari peneliti dan kolaborator menunjukkan masih ada beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kurang maksimalnya kontrol terhadap keaktifan siswa, karena masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam demonstrasi dan diskusi. Selain itu, tidak semua kelompok memberikan tanggapan dalam diskusi antar kelompok, dan beberapa siswa tidak terlibat dalam menyimpulkan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa perbaikan untuk siklus berikutnya telah direncanakan. Pembagian kelompok akan dilakukan berdasarkan hasil tes, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, guru akan lebih fokus dalam mengontrol keaktifan siswa selama kegiatan demonstrasi dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif. Guru juga akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam diskusi antar kelompok, serta melibatkan semua kelompok dalam menyimpulkan materi pelajaran. Diharapkan dengan perbaikan ini, siswa akan semakin aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, siklus II memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I. Peningkatan terlihat dalam hasil belajar siswa, dengan lebih banyak siswa yang berhasil menguasai materi pelajaran. Proses demonstrasi dan diskusi antar kelompok juga berjalan lebih efektif, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Dengan adanya perbaikan yang direncanakan untuk siklus III, diharapkan hasil pembelajaran akan semakin optimal, dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator merasa optimis bahwa perbaikan yang dilakukan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Meskipun ada beberapa kekurangan, langkah-langkah yang telah diambil menunjukkan kemajuan yang signifikan. Dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan, diharapkan siklus III akan memberikan hasil yang lebih memuaskan dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran oleh siswa secara keseluruhan.

3.2 Dari hasil siklus I dan II, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Pada siklus I, pembelajaran masih banyak mengalami kendala, terutama dalam hal pengelolaan waktu, pengawasan keaktifan siswa, dan penerapan metode yang kurang optimal. Namun, setelah melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, terlihat adanya perbaikan dalam hal pembagian kelompok yang lebih heterogen, penerapan metode demonstrasi yang lebih terstruktur, dan peningkatan interaksi antar kelompok. Hal ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dan evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Siklus II menunjukkan bahwa pembagian siswa ke dalam kelompok heterogen berdasarkan tingkat kognitif dan gender dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan adanya kelompok yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan, siswa yang lebih kompeten dapat memberikan dukungan kepada teman-temannya yang kurang memahami materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif. Heterogenitas dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling belajar dari satu sama lain, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Metode demonstrasi yang diterapkan dalam siklus II juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Bruner. Kedua ahli ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Melalui demonstrasi, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percakapan langsung dengan materi yang dipelajari, yang dapat memperkuat pemahaman mereka. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang mendukung teori belajar aktif. Ini juga terbukti meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata.

Meskipun ada perbaikan pada siklus II, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan yang terlihat adalah kurang maksimalnya pengawasan terhadap keaktifan siswa. Beberapa siswa belum sepenuhnya terlibat dalam demonstrasi atau diskusi, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Self-Determination dari Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya motivasi dalam pembelajaran. Siswa yang merasa tidak termotivasi cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Selain itu, dalam siklus II, meskipun ada perbaikan dalam pembagian kelompok, masih ada kelompok yang tidak sepenuhnya aktif dalam diskusi. Teori sosial-kognitif Bandura dapat menjelaskan fenomena ini. Menurut Bandura, pembelajaran dipengaruhi oleh faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Dalam hal ini, interaksi antara anggota kelompok dan lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menyebabkan beberapa siswa merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka.

Selanjutnya, hasil tes yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam penguasaan materi pelajaran, dengan persentase siswa yang menguasai materi lebih tinggi dibandingkan siklus I. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode demonstrasi dalam memperkuat pemahaman siswa. Teori belajar berbasis hasil (*outcome-based learning*) yang diterapkan dalam pembelajaran ini dapat menjelaskan keberhasilan tersebut. Dalam teori ini, hasil belajar diukur berdasarkan kompetensi yang dicapai oleh siswa, yang pada siklus II menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan materi.

Namun, meskipun ada peningkatan hasil belajar siswa, data menunjukkan bahwa masih terdapat 37,14% siswa yang belum menguasai materi pelajaran. Hal ini menandakan bahwa ada kebutuhan untuk lebih menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Menurut teori *Differentiated Instruction* dari Tomlinson, penting untuk menyediakan berbagai cara dan pendekatan dalam mengajar untuk memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti perlu melakukan penyesuaian lebih lanjut dalam metode pengajaran agar dapat menjangkau siswa dengan kemampuan yang beragam.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa kekurangan dalam hal pengelolaan diskusi antar kelompok. Hal ini berkaitan dengan teori pembelajaran kooperatif, yang menekankan pentingnya interaksi antar siswa dalam mencapai tujuan

pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dalam keberhasilan kelompok tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi, sehingga seluruh kelompok dapat belajar secara maksimal.

Dengan mempertimbangkan hasil dan refleksi dari siklus I dan II, langkah perbaikan yang perlu dilakukan adalah memperkuat pengawasan terhadap keaktifan siswa, memastikan setiap siswa terlibat dalam diskusi, serta menyesuaikan pembagian kelompok untuk menciptakan keseimbangan dalam kemampuan dan motivasi siswa. Menurut teori Gardner tentang multiple intelligences, setiap siswa memiliki potensi dan kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk lebih mengenali kebutuhan setiap siswa dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Meskipun terdapat peningkatan dalam penguasaan materi, terutama pada aspek demonstrasi dan diskusi, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, pembagian siswa yang lebih tepat dan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas siswa dalam demonstrasi menjadi hal penting untuk perbaikan di Siklus III. Dengan adanya perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat, baik dalam pemahaman materi maupun dalam keterampilan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.